

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Remaja adalah masa perubahan menuju dewasa yang mengalami pertumbuhan baik fisik maupun mental. Masa yang penuh dengan konflik dan suasana hati yang labil sehingga kesombongan, kerendahan diri, perasaan sedih dan gembira serta kebaikan mempengaruhi perasaan, pikiran dan tindakan seorang remaja (Diananda, 2019). Angka remaja di Indonesia mencapai 26,7% dari 237,6 juta jiwa (BKKB, 2013). Menurut *UNICEF* (2021) yang menjadi bagian dari remaja merupakan penduduk berusia 10-19 tahun, meskipun menurut Pedoman Imam Kesejahteraan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014, remaja berusia 10-18 tahun.

Masa remaja merupakan salah satu masa pergantian peristiwa manusia, masa ini adalah periode kemajuan berawal masa remaja ke masa dewasa yang mencakup perubahan-perubahan aktual, emosional, sosial, dan ekonomi sehingga dalam perkembangannya remaja sering kali mengalami banyak kejadian, termasuk kejadian kesehatan reproduksinya (Hardiyanti, 2019). Pada masa muda, seseorang yang memulai beranjak dewasa akan menjumpai periode yang penuh dengan keragaman dan unsur-unsur dalam kehidupan sehari-hari, hal ini tidak dapat lepas dari pergulatan batin yang ikut menyempurnakan ekspedisi seseorang di sekitar saat itu (Syahraeni, 2020). Pada masa remaja sebagai peserta didik yang mengalami mencari jati dirinya, sehingga hal baru yang dapat menyimpang dirinya dikenal menjadi seorang siswa yang terkenal kenakalan remaja.

Kenakalan remaja merupakan pelanggaran terhadap batas-batas gagasan nilai-nilai dan standar-standar sensibilitas yang berlaku di mata publik, dan hal ini

berarti dapat menyimpang, bertentangan, dan bahkan menghapuskan standar-standar tersebut. Permasalahan tindak pidana remaja semakin dirasakan oleh masyarakat sampai sekarang, baik di negara-negara yang diciptakan dan non-industri (Permata & Nasution, 2022). Di dalam kenakalan remaja ada permasalahan yang ada sudah mengenal minuman keras faktor penyebab nya pergaulan di luar rumah, kurang nya kontrol dari orang tua yang mayoritas di SMK tersebut adanya perceraian orang tua sehingga kontrol anak yang kurang perhatian terhadap orang tua nya. Sedikit seorang remaja yang belum mengetahui cara menyesuaikan diri dengan tahap ini dapat menimbulkan beberapa masalah remaja diantaranya mengalami depresi.

Depresi adalah rintangan atau gangguan mental pada umumnya dicirikan karena sensasi kepahitan, kehilangan minat, kegembiraan, energi berkurang, sensasi bersalah, rasa percaya diri rendah, sulit tidur, keinginan berkurang, sensasi lemah, dan tidak fokus. Efek samping melankolis pada remaja sering kali digambarkan dengan perasaan mudah tersinggung, sedih, gugup, takut, putus asa, kepahitan, bergumul dengan teman, dan bergumul dengan keluarga. (Rahmawati, 2018). Ada juga perhitungan yang menyebabkan remaja murung, antara lain beban waktu, kesalahan, kekecewaan finansial yang berulang-ulang, dan tidak adanya pengetahuan masa lalu untuk menangani kasus, antara lain meningkatkan keadaan obsesif putus asa yang muncul di berbagai tingkatan. Wicaksono, Y.I. (2021).

Menurut *Huang dan Zhou* (2020) di China menyatakan bahwa dari 1284 materi remaja yang diperiksa, terlihat 59% diantaranya atau 736 remaja mendapatkan kesengsaraan. Sebuah penelitian di AS menemukan bahwa remaja yang putus asa lebih besar kemungkinannya untuk mengakhiri segalanya dibandingkan remaja yang tidak putus asa. (Chen et al., 2020). Kejadian depresi yang paling besar terjadi di kawasan Asia Tenggara dengan angka 86,94 (27%) dari 322 miliar

penduduk menurut *World Health Organization* (WHO 2017), Indonesia sendiri berada di peringkat kelima dengan angka kejadian depresi sebesar (3,7%). Angka kejadian pada usia ≥ 15 tahun berdasarkan hasil Riset Kesehatan Daerah (RISKESDA) tahun 2018 menunjukkan bahwa (6,1%) mengalami depresi dengan frekuensi lebih tinggi terjadi di provinsi Sulawesi Tengah sebesar (12,3%), Sulawesi Selatan berada di peringkat kesepuluh data prevalensi penyebaran informasi depresi di Indonesia sebesar 7,8 persen (Kemenkes, 2018). Sebagian dari seorang remaja yang mengalami keputusasaan untuk melakukann pemikirin ide bunuh diri untuk menyelesaikan hidup nya.

Ide bunuh diri adalah renungan bisa terjadi pada diri sendiri untuk mengakhiri hidupnya. Ide bunuh diri sendiri mungkin ialah elemen sebab dan peluang yang paling mendasar dalam upaya penghancuran diri. Hubungan antara ide yang merusak diri sendiri dan aktivitas yang merusak diri sendiri menjadi masuk akal dalam *The Three Step Theory* (3ST) atau teori tiga langkah. Tiga langkah dalam 3ST yaitu:

Pertama, ide bunuh diri terjadi karena perpaduan antara kesengsaraan (biasanya siksaan mental) dan depresi, kedua di antara individu-individu yang menghadapi kesulitan depresi dan ketiga, spekulasi ini melihat pertumbuhan dari ide menjadi cara oleh para pembela yang bisa disposisional, siap pakai, dan berguna terhadap kendala-kendala upaya bunuh diri (Dwi et al., 2019). Ide untuk melakukan tindakan juga menjadi tantangan besar dan ancaman terhadap kesehatan remaja. Sebuah penelitian dilakukan di 32 negara di benua Amerika dengan siswa berusia antara 13 dan 17 tahun menunjukkan prevalensi ide bunuh diri sebesar 16,2% pada perempuan dan 12,2% 10 pada laki-laki. Mengenai prevalensi ide bunuh diri, penelitian selesai pada anak-anak di Brazil 11 dan Kanada 12 menemukan prevalensi 7,7% dan 10,8%, yang menunjukkan bahwa permasalahan tersebut merupakan bagian dari realitas nasional dan luar negeri.

Suatu penelitian menunjukkan pada tahun 2017 sebanyak 10,6% mahasiswa memiliki ide merusak diri sendiri dengan prevalensi terbanyak di Asia (Mortier et al., 2017). Di wilayah Asia Tenggara saja, tingkat munculnya ide-ide bunuh diri di kalangan pelajar mencapai 11,7%. (Peltzer, Yi, & Pengpid, 2017).

Bunuh diri merupakan salah satu penyebab perkara kesehatan mental dan kasus ini lebih sering terjadi di kalangan anak muda dibandingkan kelompok usia lainnya. Menurut *World Health Organization (WHO 2019)* hampir 800.000 manusia yang mati karena bunuh diri secara terus-menerus atau dengan demikian, seperti jarum jam, seseorang mati karena kehancuran diri sendiri. Sementara itu, setiap kali kejadian satu kali bunuh diri, akan diikuti oleh 20 upaya bunuh diri. Menurut badan statistik, diketahui bahwa terdapat 812 kasus penghancuran diri yang apa yang terjadi di Indonesia pada tahun 2015 (Dewan Pers, 2019). Di Korea Selatan, tingkat kehancuran diri menduduki peringkat ke-10 tertinggi di dunia. Setelah anak-anak yang lebih tua, anak-anak yang sudah matang di sekolah berada di urutan kedua dalam hal 12 penghancuran diri (CNN Indonesia, 2019). Penyebab kematian kedua di Amerika Serikat pada tahun 2013 adalah bunuh diri pada remaja. Sedangkan di Korea prevalensi bunuh diri karena keinginan bunuh diri dan percobaan bunuh diri meningkat dari penelitian sebelumnya sebesar 15,6% dan 3,2% menjadi 24,8% dan 6,2%. Beratnya praktek bunuh diri berangkat, ide dari keinginan bunuh diri, ancaman yang merusak diri sendiri, percobaan bunuh diri, dan bunuh diri sendiri (*complete suicide*) (Aulia, 2019).

Studi pendahuluan kepada 10 siswa SMK Respati 1 Jakarta Timur memberikan *Suicidal Behaviors Questionnaire-Reseived* pada 27 Maret 2024, terdapat 70 % Siswa yang ikut serta dalam ulasan tersebut menyatakan bahwa mereka memiliki pemikiran ide bunuh diri selama setahun belakangan dan 30% siswa

mereka tidak memiliki pemikiran ide bunuh diri, perkembangan ide bunuh diri tampaknya sesekali terjadi di kalangan siswa SMK berusia 15-16 tahun.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada siswa SMK Respati 1 Jakarta Timur yang memiliki pemikiran ide bunuh diri di dapatkan bahwa siswa timbul saat ada masalah dengan orang tuanya, ketika ada masalah tidak ada yang peduli karena merasa jengkel dan tidak ada keinginan untuk melakukan apa pun. Cara untuk menyelesaikan masalah ketika masalah itu terjadi antara lain dengan berkomunikasi dengan tenang, melepaskan diri di kamar, dan curhat kepada teman. Satu siswa mengungkapkan ingin melakukan gantung diri di kamarnya karena timbul ada masalah dengan orang tuanya, enam siswa melukai tangannya dengan benda yang tajam karena tidak ada yang memperdulikannya sebab merasa jengkel dan tidak mempunyai keinginan untuk melakukan apa pun, tiga siswa diantaranya tidak mau mengungkapkannya takut untuk melakukan bunuh diri ketika ada masalah hanya berdiem mengurung diri di kamar tidak mau menceritakan ke yang lainnya. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik mengangkat judul hubungan tingkat depresi dengan faktor resiko ide bunuh diri pada remaja SMK Respati 1 Jakarta Timur.

1.2 Rumusan masalah

Hasil pengamatan yang peneliti lakukan selama studi pendahuluan berlangsung bahwa siswa SMK Respati 1 Jakarta Timur tersebut mengalami depresi hingga menimbulkan pemikiran resiko ide bunuh diri. Hal ini di perkuat dengan hasil wawancara dimana tujuh dari sepuluh responden mengalami depresi sehingga untuk mempunyai pemikiran ide bunuh diri. Hasil wawancara selanjutnya bahwa siswa SMK Respati 1 Jakarta Timur peneliti memperoleh hasil dari sepuluh responden rata-rata umur 15-19 tahun. Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas, penulis melakukan pertanyaan penelitian ini ”Adakah hubungan

tingkat depresi dengan faktor resiko ide bunuh diri pada remaja SMK Respati 1 Jakarta Timur?”

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat depresi dengan faktor resiko ide bunuh diri pada remaja SMK respati 1 Jakarta Timur.

1.3.2 Tujuan khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin pada remaja SMK Respati 1 jakarta timur.
- b. Memberi gambaran tingkat depresi pada remaja SMK Respati 1 jakarta timur.
- c. Mengetahui gambaran faktor resiko ide bunuh diri pada remaja SMK Respati 1 jakarta timur.
- d. Mengetahui hubungan tingkat depresi dengan faktor resiko ide bunuh diri pada remaja SMK Respati 1 jakarta timur.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan diteleti lebih lanjut manfaat dan seberapa jauh efektivitasnya dijadikan sumber bacaan dan meningkatkan pengetahuan serta kemampuan pengembangan ilmu mampu menjadi rujukan pada model penelitian tentang tingkat depresi dan faktor resiko ide bunuh diri dengan objek yang lebih luas.

1.4.2 Praktis

a. Bagi siswa SMK Respati 1 Jakarta Timur

Peneliti ini dapat dijadikan patokan sehingga dapat lebih luas lagi untuk mengetahui gambaran mengenai faktor resiko ide bunuh diri dengan memperhatikan tingkat pengetahuan siswa sekolah menengah kejuruan.

b. Bagi sekolah SMK Respati 1 Jakarta Timur

Hasil penelitian ini diinginkan bisa menambah wawasan pengetahuan, serta menjadi rujukan buat peneliti selanjutnya untuk menambah ilmu yang mendalam bagi yang mau melaksanakan penelitian dengan hubungan depresi dengan faktor resiko ide bunuh diri pada remaja sekolah menengah kejuruan.

c. Bagi Universitas Mohammad Husni Thamrin

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai penunjang bahan pustaka karya ilmiah dengan hubungan tingkat depresi dengan faktor resiko ide bunuh diri pada siswa sekolah menengah kejuruan dan memberikan ilmu pendidikan pengetahuan tentang faktor resiko ide bunuh diri sekolah menengah kejuruan.

d. Bagi penelitian selanjutnya

Sebagai penunjang untuk melakukan peneliti selanjutnya dan mengembangkan variabel lain dalam penelitian mengenai hubungan tingkat depresi dengan faktor resiko ide bunuh diri pada siswa sekolah menengah kejuruan terhadap pemahaman siswa tentang faktor resiko ide bunuh diri.